

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Kemiren merupakan desa yang masyarakatnya berasal dari orang-orang yang mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit. Desa ini pertama kali di temukan masih berupa hamparan sawah milik Desa Cungking yang konon dahulu menjadi cikal bakal Desa Osing Banyuwangi. Desa Cungking sendiri terletak 5 km ke arah timur Desa Kemiren. Namun saat ini, Desa Cungking sendiri sudah menjadi desa kota. Masyarakat yang dulu enggan tinggal di Desa Cungking akhirnya membersihkan persawahan dan hutan yang banyak di tumbuh pohon kemiri dan duren. Sehingga pada akhirnya desa tersebut dinamakan Desa Kemiren.

Desa Kemiren sendiri masyarakatnya mayoritas merupakan Suku Osing, sehingga Desa Kemiren di tetapkan sebagai kawasan Desa Adat Osing. Dan pada Tahun 1995 di jadikan Desa Adat Wisata oleh Gubernur Jawa Timur. Desa Kemiren sebagai desa yang sekaligus menjadi cagar budaya untuk melestarikan Osingnya. Osing sendiri merupakan salah satu bagian dari etnis Jawa. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Osing merupakan bagian dari wilayah Sabrang Wetan yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa. Keberadaan Suku Osing berkaitan erat dengan kerajaan Blambangan, khususnya sisa-sisa dari masyarakat Osing. Keturunan kerajaan Hindu Blambangan yang sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat lain (Jawa, Madura, Bali) bila di tilik dari segi adat istiadat, budaya maupun bahasanya. Para ahli sejarah lokal menyebutkan bahwa Osing di berikan oleh imigran yang menemukan bahwa kata "*tidak*" dalam dialek lokal yaitu "*Osing*", yang berbeda dengan kata "*ora*" dalam bahasa Jawa. Saat ini, suku Osing hanya ada di beberapa kota yang masih bertahan, meski tersebar di berbagai kota di daerah Banyuwangi, yang masih melestarikan bahasa dan juga budaya yang di miliki Osing hanyalah di Desa Kemiren ini.

Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Bahasa, gesture, dan pakaian atau aksesoris yang digunakan oleh seseorang bisa menjadi refleksi dari budaya yang dimiliki orang tersebut (E.T. Hall, 2010:25). Disisi lain, adanya komunikasi yang baik antar satu generasi dengan generasi lainnya akan

mempermudah melestarikan budaya suatu kelompok. Budaya memiliki arti yang luas, tidak hanya terbatas pada adat istiadat, tari-tarian ataupun hasil kesenian lainnya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial.

Hal ini dapat dengan mudah di temukan di desa kemiren. Desa yang masih dengan adat istiadat yang kental dapat di rasakan sehari-hari, desa yang kaya akan tradisi adat yang khas dari generasi ke generasi. Warisan leluhur yang sampai saat ini masih sangat terjaga keaslian dan keutuhannya yang tak termakan oleh zaman modernisasi seperti saat ini. Bahkan para pemuda dan pemudi di Kemiren juga menjadi penggiat budaya dan terus menerus menyuarakan budaya Osing di masyarakat umum. Mereka tidak pernah malu untuk terus menggunakan bahasa Osing hingga bahkan terus melaksanakan tradisi yang telah ada sebelumnya. Karena melihat anak muda saat ini yang lebih menyukai budaya luar daripada budaya bangsa Indonesia sendiri.

Tradisi adat yang terkumpul dan di sajikan dalam serangkaian kegiatan yang di gagas oleh Pemerintah Banyuwangi di sebut dengan Banyuwangi Festival. Sekitar 77 kegiatan di laksanakan dalam satu tahun. Dalam Banyuwangi Festival, tradisi budaya atau adat istiadat Desa Kemiren yang masuk dalam kegiatan tersebut yaitu, *Barong Ider Bumi*, *Tumpeng Sewu* dan *Ngopi Sepuluh Ewu*. Ketiga adat budaya tersebut masuk dalam jajaran Banyuwangi Festival yang pertama kali di adakan pada tahun 2012 di era Bupati Abdullah Azwar Anas. Peneliti mengambil fokus pada *Tumpeng Sewu* yang berlatar belakang di Desa Kemiren. *Tumpeng Sewu* mendapatkan dukungan mulai dari pemerintahan Banyuwangi sendiri hingga aparat desa. hal ini dibuktikan dengan Banyuwangi Festival menjadi kegiatan tahunan Kabupaten Banyuwangi. Pemerintah percaya selain untuk melestarikan warisan budaya leluhur, tradisi ini semakin memperkaya budaya yang ada di Banyuwangi. Selain itu, dengan adanya tradisi ini, masyarakat akan terbantu dalam aspek perekonomian khususnya. Potensi perekonomian di Desa Kemiren semakin meningkat sejak *boomingnya* acara tradisi *Tumpeng Sewu* ini. Banyaknya pesanan *Tumpeng* membawa berkah bagi mereka. Sebelum di perkenalkan tradisi *Tumpeng Sewu* kepada seluruh masyarakat

luar Banyuwangi, tidak ada perubahan dalam segi perekonomian yang ada di desa tersebut. Masyarakat Desa Kemiren hanya berdagang dan bercocok tanam untuk memenuhi kegiatan sehari-harinya. Dengan melestarikan Tumpeng Sewu, berdampak juga pada meningkatnya perekonomian desa.

Tradisi yang di jalankan oleh masyarakat Kemiren, sudah tentu tidak lepas dengan makna. Karena setiap apa yang kita jalankan pasti memiliki arti tersendiri. Dalam tradisi Tumpeng Sewu, banyak sekali makna yang terkandung di dalamnya, khususnya makna nonverbal. Menurut Jurgen Ruesch (Mulyana, 2005:317) isyarat nonverbal terbagi menjadi tiga. Yaitu bahasa tanda (sign language), bahasa tindakan (action language), dan bahasa objek (object language). Di setiap bagian dari tradisi Tumpeng Sewu, memiliki makna yang tidak di ketahui atau tersembunyi. Hal yang tersembunyi dan tidak banyak masyarakat ketahui tersebut yang akan peneliti kupas.

Lebih khusus, peneliti mengamati banyaknya penikmat budaya atau bahkan masyarakat yang terlibat masih kurang memahami makna dari tradisi tersebut, khususnya pesan nonverbal dari adat istiadat yang ada dalam Desa Kemiren. Masyarakat terkadang hanya melihat secara umum dan menerima secara kasar dalam memaknai setiap budaya yang mereka jalani. Bahwa di dalam tradisi adat dan budaya yang masyarakat lihat dan bahkan masyarakat lakukan dari waktu ke waktu memiliki pesan yang harus di ketahui dan di maknai oleh tiap individu dalam masyarakat. Melihat hal itu, peneliti sangat tertarik untuk mengupas makna atau pesan yang terkandung dalam adat tersebut dan merumuskan dengan judul “Makna Nonverbal Tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi.”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rangkaian upacara adat dari tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi?
2. Apa makna nonverbal yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, terbentuklah tujuan yang akan di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana rangkaian upacara adat dari tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi.
2. Mengetahui apa makna nonverbal yang terkandung dalam tradisi Tumpeng Sewu di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat ini diharapkan dapat mengembangkan kembali ilmu yang ada dan membuktikan teori yang telah ada sebelumnya. Sebagai tambahan penguat dalam penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang saat ini peneliti teliti.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat,

Diharapkan agar masyarakat dapat lebih mencintai, menghargai, dan juga ikut andil dalam melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Sehingga pada akhirnya masyarakat akan semakin mempertahankan budaya untuk anak cucu nanti. Serta masyarakat akan dapat memahami makna dan pesan yang ada di dalam adat istiadat dan budaya yang mereka lestarikan.

2. Bagi Lembaga Pariwisata,

Diharapkan dengan adanya penelitian ini lembaga-lembaga atau organisasi kelompok yang bersangkutan atau bahkan pemerintahan dapat terus mempertahankan apa yang telah di lakukan dan semakin memperbaiki dan juga mewujudkan ide-ide kreatif guna terus mengembangkan budaya yang telah ada. Semakin mencintai budaya sendiri karena telah memahami makna dan pesan yang ada di dalam adat tersebut tersampaikan kepada masyarakat dengan baik.

c. Manfaat Akademis

Di harapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tengah membutuhkan penelitian ini. Sehingga pada akhirnya dapat di gunakan sebagaimana mestinya agar mendukung dan menjadi acuan untuk ilmu-ilmu yang lain.